

Analisa Kualitas Terjemahan Tindak Tutur dalam “War Speech Event at the Novel “Ghost Fleet ; a Novel of the New World War”, Karya by P.W. Singer and August Cole dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

Adib Darmawan¹

STKIP PGRI Jombang
e-mail adibdar@yahoo.com

Abstrak

Sebuah studi kualitatif digunakan dalam memperoleh hasil penelitian (Baxter dan Jack, 2008; McMillan dan Schumacher, 2003, dikutip dalam Syamsudin dan Damayanti, 2007). Data diperoleh dari analisis kualitas terjemahan. ined dari sejak kejelasan dan kealamian TL dipertahankan meskipun beberapa terjemahan yang tidak tepat. Penelitian ini diharapkan bahwa para penerjemah, dalam kaitannya dengan karakteristik terjemahan yang baik, harus membuat dan memilih terjemahan yang alami dan jelas untuk mencapai tujuan untuk mencapai pesan nyata dari teks Menerjemahkan karya sastra, terutama novel, menimbulkan banyak tantangan bagi penerjemah, termasuk ucapan yang terdiri dari beberapa jenis tindak tutur arahan, pernyataan, ekspresif, komisaris dan deklaratif tersebut menggunakan teknik terjemahan yang tepat sesuai dengan konteksnya. Penelitian ini terutama dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur, teknik penerjemahan, dan kualitas terjemahan ujaran dalam novel terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Ini adalah penelitian terjemahan: studi kasus dengan metode kualitatif deskriptif berdasarkan dokumen ST dan TT. Studi kasus ini diterapkan pada novel Ghost Fleet: A Novel of The Next World. Data diperoleh dengan menggunakan analisis dokumen dan Focus Group Discussion (FGD). Data dianalisis satu per satu menggunakan empat prosedur Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas terjemahan yang terdiri dari akurasi, akseptabilitas dan keterbacaan memiliki nilai 2,96 dari 3. Artinya kualitasnya sangat bagus. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kualitas dalam menerjemahkan tindak tutur dalam peristiwa pidato perang, exelent.

Kata kunci: *Tindak Tutur; Acara Pidato; Teknik penerjemahan; Karya Sastra; Terjemahan*

Abstract

A qualitative study was employed in gaining the results of the study (Baxter and Jack, 2008; McMillan and Schumacher, 2003, cited in Syamsudin and Damayanti, 2007). The data were gained from the analysis of the translation quality. ined from the since the clarity and naturalness of the TL are maintained despite several improper translations. This research is expected that the translators, in relation to the characteristics of good translation, should create and choose natural and clear translation to achieve the goals to attain the real message of the text Translating literary works, especially novels, causes multiple challenges for translators, including utterances consisting of some types of speech acts such directives, assertives, expressives, commissives and declaratives using proper translation techniques in accordance with their contexts. This study was especially intended to identify and analyse the types of speech acts, the translation techniques, and the translation quality of the utterances in the translated novel from English into Bahasa Indonesia. It is a translation research: a case study with

descriptive qualitative method on the basis of the documents of the ST and TT. The case study was applied to a novel *Ghost Fleet: A Novel of The Next World*. The data were obtained using document analysis and Focus Group Discussion (FGD). The data were analyzed one by one using Spradley's four procedures. The results showed that the translation quality consisting of accuracy, acceptability and readability has value 2.96 out of 3. It means that the quality is very excellent. This research revealed that the quality in translating speech acts in the war speech event, excellent.

Keywords: *Speech Act; Speech Event; Translation Technique; Literary Works; Translation*

PENDAHULUAN

Kualitas terjemahan tindak tutur dari Bsu ke Bsa dalam karya sastra novel dan film juga menarik beberapa minat peneliti (Nugraha, 2013; Ali Yafil & Wijayanto, 2017; Kirom dkk., 2018, dan Lengari dkk., 2019). Dalam bidang novel, Nugraha mengkaji kualitas terjemahan tindak tutur ekspresif, sedangkan Lengari dkk dan Kirom dkk menelaah kualitas terjemahan tindak tutur direktif khusus merespon. Khusus dalam bidang perfilman, Ali Yafil & Wijayanto menelaah tindak tutur secara lebih luas yakni menelaah terjemahan pragmatik tindak ilokusi. Akan tetapi, kualitas terjemahan tindak tutur saja kiranya masih belum cukup untuk bisa memahami apa yang terjadi selama proses penerjemahan dari Bsu ke Bsa atau untuk mengetahui apa penyebab suatu terjemahan tidak tutur bisa memiliki kualitas yang bagus atau tidak.

Kondisi semacam itu tampaknya juga telah mendapatkan perhatian pada peneliti dengan menyertakan teknik penerjemahan yang diadopsi penerjemah dalam menerjemahkan tindak tutur tertentu misalnya tindak tutur ekspresif (Fitriana, 2017), khusus evaluasi keberterimaan dalam tindak tutur meminta (Khoirul dkk., 2017), tindak tutur ekspresif dalam peristiwa tutur kemarahan (Wahanai, 2019), tindak tutur ekspresif mengkritik dan meminta maaf (Budiman dkk., 2019), pergeseran makna tindak tutur memerintah (Allojah dkk, 2019), tindak tutur direktif (Sakulpimorat, 2019), tanggapan tindak tutur komisif (Santika dkk., 2020). Kajian teknik penerjemahan terhadap tindak tutur sudah cukup memadai akan tetapi masih ditekankan pada satu jenis tindak tutur tunggal saja kendati dikaitkan dengan beberapa misalnya dalam beberapa hal seperti peristiwa tutur kemarahan, pergeseran makna, dan tanggapan tindak tutur.

Tampak bahwa pemahaman penerjemah terhadap suatu ujaran dalam konteks situasi percakapan dan juga jenis-jenis tindak tutur yang lazim muncul dalam percakapan - percakapan di dalam karya sastra seperti dalam novel kiranya sangatlah penting. Dalam bidang penerjemahan karya sastra, terutama dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, tindak tutur cukup mendapatkan perhatian yang seksama para peneliti (Nurhidayah2013; Fitriana, 2013, 2014; Suranama, 2015; Yuliasri, 2016; Sugiarti, 2018; Sakulpimorat, 2019; Anis dkk, 2017; Alooja dkk.,2019; Wahana, dkk.,2019; Santika dkk.,2020).

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian penerjemahan studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertumpu pada dokumen Tsu dan Tsa. Sumber datanya adalah dokumen yang berupa ujaran-ujaran yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel "*Ghost Fleet: A Novel for The New World War*" dan informan. Data dikumpulkan menggunakan dua teknik yakni analisis dokumen dan Focus Group Discussion (FGD). Data yang telah dikumpulkan tersebut dilakukan analisis induktif satu demi satu menggunakan empat prosedur analisisnya Spradley (2006): analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya. Data yang diperoleh adalah jenis-jenis tindak tutur, teknik penerjemahan, dan kualitas terjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kualitas Terjemahan Tindak Tutur dalam Novel *Ghost Fleet* Karya P.W. Singer & August Cole ke dalam Bahasa Indonesia

Tujuan dilakukannya evaluasi terhadap terjemahan adalah untuk mengetahui apakah terjemahan itu berhasil apa tidak, yakni apakah mampu mengkomunikasikan pesan yang terdapat dalam Tsu. Dalam penelitian ini kualitas terjemahan dinilai secara holistik (Nababan dkk. 2012: 39-57) maksudnya penilaiannya meliputi tiga aspek yaitu aspek keakuratan, keberterimaan dan aspek keterbacaan. Dalam hal ini, aspek keakuratan mengacu pada kesepadanan pesan atau isi atau amanah antara Tsau dan Tsa. Oleh sebab itu, agar terjemahan tersebut dianggap sebagai terjemahan yang berkualitas, tidak diperbolehkan adanya penambahan atau pengurangan isi atau pesan (Ibid: 44).

Aspek keberterimaan mengacu pada apakah sekiranya pengungkapan yang ada pada terjemahan itu tidak bertentangan dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku dalam Bsa. Meskipun terjemahan itu sudah akurat, jika tidak seiring sejalan dengan kaidah, norma, dan budaya yang ada, terjemahan tersebut bisa dikatakan tidak berterima, maksudnya tidak akan bisa diterima oleh pembacanya (Ibid: 45). Aspek keterbacaan merujuk pada apakah terjemahan tersebut sekiranya sudah sesuai dengan pembaca bahasa sasarannya, misalnya ditilik dari tingkat pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dan sebagainya. Akan tetapi sampai sekarang belum ada indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks (Ibid: 45).

Berikut ini disajikan temuan-temuan dalam penelitian ini dalam kaitannya dengan kualitas terjemahan tindak tutur dalam dalam peristiwa tutur perang pada novel "Ghost Fleet: A Novel of the New World War" karya P.W. Singer dan August Cole ke dalam Bahasa Indonesia. Mengenai kategori kualitas, jumlah tindak tutur dan rata-rata kualitas dan kualitas secara keseluruhan diperlihatkan pada Tabel 4.4. berikut.

Ditilik dari persebaran nilai akhir pada PT (peristiwa tutur), kualitas terjemahan pada keseluruhan jenis tindak tutur dengan nilai mutlak 3 terkait nilai baik pada aspek keakuratan, keberterimaan maupun keterbacaan dicapai oleh 7 (tujuh) PT dari 19 PT yang ada. Sedangkan PT sisanya memperlihatkan nilai akhir antara 2,86 hingga 2,94. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas terjemahan tindak tutur dalam peristiwa tutur perang pada novel "Ghost Fleet: A Novel of the New World War" karya P.W. Singer dan August Cole ke dalam bahasa Indonesia sudah sangat bagus. Apa yang dimaksudkan dengan kualitas terjemahan "sangat bagus" adalah bahwa terjemahan tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, asertif.komisif dan jadi satu dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia itu memiliki makna yang hampir persis sama yang diperlihatkan oleh nilainya yang hampir mutlak sebesar 2,99 dari nilai mutlak 3. Terjemahan yang dihasilkan dalam bahasa Indonesia juga bisa berterima, artinya tidak begitu kelihatan bahwa novel tersebut merupakan teks hasil terjemahan dari bahasa Inggris dan bahwa novel itu enak dibaca yang artinya tidak mengandung ungkapan-ungkapan yang kedengarannya aneh. Hal ini diperlihatkan oleh nilainya yang sebesar 9,5 dari nilai mutlak 3,00. Tentu saja, masih ada beberapa terjemahan tindak tutur yang agak ganjil dan terasa tidak enak dibaca, yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penerjemahnya, atau mungkin tidak ada padanan yang pas dalam bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas bisa dikatakan bahwa penilaian kualitas terjemahan baik dari segi tingkat keakuratan pesan, tingkat keberterimaan maupun tingkat keterbacaan teks terjemahan sangatlah bagus. Artinya, pesan yang terdapat pada teks bahasa sumber (Tsu) bisa disampaikan dengan baik pada teks bahasa sasaran (Tsa).

Terjemahan novel ini memiliki kualitas yang bagus sesuai dengan kriteria penilaian kualitas terjemahan yang diusulkan oleh Nababan dkk (2012) ditilik dari dari baik segi tingkat keakuratan pesan, tingkat keterbacaan, maupun tingkat keberterimaan teks terjemahan. Selain itu, teks terjemahan bisa dibaca dengan enak dan lancar karena tidak mengandung ungkapan-ungkapan yang janggal. Hal ini memperlihatkan bahwa teks terjemahan itu memiliki tingkat keberterimaan yang sangat bagus (Nababan, dkk., 2012) . Selain itu, teks tersebut juga hampir tidak mengandung kata-kata asing, kalimat taksa, kalimat tak lengkap dan alur pikir yang tidak runtut (Nababan, 2000 dalam Nababan dkk. 2012).

Tujuan dilakukannya evaluasi terhadap terjemahan adalah untuk mengetahui apakah terjemahan itu berhasil apa tidak, yakni apakah mampu mengkomunikasikan pesan yang terdapat dalam Tsu pada Tsa. Sebagaimana diuraikan pada Bab 2, kualitas terjemahan terdiri atas 3 aspek yakni aspek keakuratan, keberterimaan dan aspek keterbacaan. Mengenai penghitungan nilai akhir terjemahan, simak Tabel 1.

Tabel 1. Kualitas Terjemahan Tindak Tutur dalam Novel Ghost Fleet.

Aspek Kualitas	Jumlah dan Persentasi Tindak Tutur	Rata-rata Kualitas
Keakuratan		
Akurat	472 (96,92%)	$(472 \times 3) + (14 \times 2) + (1 \times 1) / 487 =$ $(1416) + (28) + (1) / 487 =$ $1445 / 487 = 2,99$
Kurang Akurat	14 (2,87%)	
Tidak Akurat	1 (0,21%)	
Jumlah	487	
Keberterimaan		
Berterima	466 (95,69%)	$(466 \times 3) + (18 \times 2) + (3 \times 1) / 487 =$ $(1398) + (36) + (3) / 487 =$ $1437 / 487 = 2,95$
Kurang Berterima	18 (3,70%)	
Tidak Berterima	3 (0,67%)	
Jumlah	487	
Keterbacaan		
Tinggi	467 (95,90%)	$(467 \times 3) + (18 \times 2) + (2 \times 1) / 487 =$ $(1401) + (36) + (2) / 487 =$ $(1402) / 487 = 2,95$
Sedang	18 (3,70%)	
Rendah	2 (0,41%)	
Jumlah	487	
Kualitas Akhir		$(2,99 \times 3) + (2,95 \times 2) +$ $(2,95 \times 1) / 6 =$ $(8,97) + (5,90) + (2,95) / 6 =$ $17,82 / 6 = 2,97$

Berdasarkan pada Tabel 4.4 di atas, akan dibahas kualitas akhir terjemahan secara keseluruhan dan juga persebaran kualitas terjemahan pada masing-masing peristiwa tutur perang, tanpa melakukan rincian kualitas terjemahan pada setiap jenis tindak tutur di masing-masing peristiwa tutur. Kemudian juga akan diuraikan tentang kualitas terjemahan ditilik dari aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan dalam kaitannya dengan peristiwa tutur perang.

Secara keseluruhan, kualitas terjemahan tindak tutur dalam penelitian ini bisa dikatakan sangat baik bahkan mendekati sempurna yakni mencapai nilai 2,96 dari nilai mutlak 3. Akan tetapi, persebaran nilai ini tidak sama antara PT satu dengan PT yang lain dengan kisaran antara 2,86 sampai 3,00. Dari 19 PT, 8 (delapan) diantaranya memiliki nilai terjemahan tindak tutur mutlak (3,0) di antaranya adalah PT 3 Dermaga 29, Pelabuhan Honolulu Hawaii; PT 4 dan PT 6 Pangkalan Korps Marinir, Teluk Kaneohe, Hawaii; PT 7 Pesawat P-8 Angkatan Laut AS; PT 14 Pusat Komando Direktorat, Honolulu, Zona Administratif Khusus Hawaii; PT 16 Stasiun Ruang Angkasa Tiangong-3; PT 18 Fasilitas Riset 2167, Shanghai dan PT 19 Pusat Komando Direktorat,

Honolulu, Zona Administratif Khusus Hawaii. Tiga PT memiliki nilai kualitas terjemahan sebesar 2,99 yakni PT 5 USS Coronado, Pangkalan Bersama Pearl-Harbor-Hickam, Hawaii dan PT 13 Pusat Komando Direktorat, Honolulu, Zona Administratif Khusus Hawaii. Nilai 2,97 diraih oleh terjemahan tindak tutur pada PT 11 Gunung Ka'ala, Zona Administratif Khusus Hawaii, nilai 2,96 pada PT 12 USS Zumhalt, Teluk Farallon, California, nilai 2,94 pada PT 2 USS Coronado, Pangkalan Bersama Pearl-Harbor-Hickam, Hawaii dan PT 9 Pusat Komando Direktorat, Honolulu, Zona Administratif Khusus Hawaii. Nilai 2,92 ditemukan pada dua PT yaitu PT 8 USS Coronado, Pangkalan Bersama Pearl-Harbor-Hickam, Hawaii dan PT 17 Sudut Jalan Mission dan Kawaiahao, Honolulu, Zona Administratif Khusus Hawaii. Nilai 2,87 diperlihatkan pada PT 10 Haleiwa, Oahu, Zona Administratif Khusus Hawaii dan terakhir nilai 2,86 bisa dilihat pada PT 1 USS Coronado, Pangkalan Bersama Pearl-Harbor-Hickam, Hawaii dan PT 15 Stasiun Ruang Angkasa Tiangong-3.

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa nilai terjemahan tindak tutur pada hampir separuh peristiwa tutur perang memiliki nilai mutlak 3,00. Dua PT memiliki nilai hampir mutlak 2,99, dua peristiwa tutur memperlihatkan nilai hampir sama yaitu masing-masing 2,97 dan 2,96, dua peristiwa tutur yaitu PT 2 dan PT 9 nilainya 2,94. Dua peristiwa tutur, PT 8 dan PT 17, nilainya 2,92, satu peristiwa tutur PT 10 nilainya 2,87 dan dua peristiwa tutur, PT 1 dan PT 15 nilainya 2,86.

Berikut ini dibahas mengenai persebaran nilai terjemahan terkait keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan pada masing-masing peristiwa tutur perang. Secara keseluruhan, nilai keakuratan terjemahan tindak tutur dalam penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan nilai akhirnya, yakni 2,97. Kisaran nilainya adalah 2,86 sampai 3,00. Dalam kaitannya dengan peristiwa tutur perang, dari sebanyak 19 peristiwa tutur perang, 9 (sembilan) PT memiliki nilai mutlak (3) terkait nilai keakuratan terjemahan tindak tutur yakni PT 2 dan PT 3 Dermaga 29 Pelabuhan Honolulu, Hawaii, PT 4 Pangkalan Korps Marinir, Teluk Kaneohe, Hawaii; PT 5 PT 3 Dermaga 29 Pelabuhan Honolulu, Hawaii, PT 6 Pangkalan Korps Marinir, Teluk Kaneohe, Hawaii, PT 7 Pesawat P-8 Angkatan Laut AS, PT 11 Gunung Ka'ala Zona Administratif Khusus Hawaii, PT 14 Pusat Komando Direktorat, Honolulu, Zona Administratif Khusus Hawaii, PT 16 Stasiun Ruang Angkasa Tiangong-3, PT 18 Fasilitas Riset 2167, Shanghai dan PT 19 Pusat Komando Direktorat, Honolulu, Zona Administratif Khusus Hawaii. Dari uraian tersebut tampak jelas bahwa nilai terjemahan tindak tutur dalam kajian ini memperlihatkan nilai mutlak pada 9 (sembilan) peristiwa tutur perang, nilai dengan kisaran antara 2,99 hingga 2,97 masing-masing 1 tindak tutur, nilai 2,94 ada pada 2 (dua) peristiwa tutur dan nilai 2,90 diperlihatkan oleh 1 (satu) peristiwa tutur. Kisaran nilai 2,89, 2,87 dan 2,86 dimiliki oleh masing-masing 1 (satu) peristiwa tutur.

Khusus untuk aspek keberterimaan, nilai rata-ratanya adalah satu poin lebih rendah dari nilai akhir kualitas terjemahan yaitu 2,95. Hampir sama dengan nilai kualitas terjemahan dari aspek keakuratan, nilai mutlak (3) diperlihatkan oleh 8 (delapan) peristiwa tutur dari 19 peristiwa tutur, sehingga hampir separuhnya. Nilai mutlak tampak pada PT 3 Dermaga 29 Pelabuhan Honolulu, Hawaii, PT 4 Pangkalan Korps Marinir, Teluk Kaneohe, Hawaii; PT 6 Pangkalan Korps Marinir, Teluk Kaneohe, Hawaii, PT 7 Pesawat P-8 Angkatan Laut AS, PT 14 Pusat Komando Direktorat, Honolulu, Zona Administratif Khusus Hawaii, PT 16 Stasiun Ruang Angkasa Tiangong-3, PT 18 Fasilitas Riset 2167, Shanghai, dan PT 19 PT 19 Pusat Komando Direktorat, Honolulu, Zona Administratif Khusus Hawaii. Tampak bahwa nilai tindak tutur terjemahan yang mencapai nilai mutlak pada aspek keterbacaan ini diperlihatkan dari peristiwa tutur 3 sampai 7 dan kemudian peristiwa tutur 14 sampai peristiwa tutur 19. Artinya pada peristiwa tutur -peristiwa tutur tersebut terjemahannya benar-benar bisa diterima. Kemudian kualitas terjemahan dari aspek keberterimaan ini yang memperlihatkan nilai 2,90 ke atas juga cukup banyak yaitu 8 PT dan hanya 3 PT yang nilai kualitas keberterimaan berkisar dari 2,84 sampai 2,87.

Aspek terakhir nilai kualitas terjemahan adalah aspek keterbacaan. Rata-rata nilai aspek keterbacaan sebesar 2,95 sama dengan rata-rata nilai keberterimaan. Sama dengan aspek keberterimaan, persebaran nilai mutlak (3) aspek keterbacaan juga sama yakni tersebar pada 8 PT kendati ada beberapa PT yang tidak sama. Ke delapan PT yang memiliki nilai mutlak pada aspek keterbacaan adalah PT 3 Dermaga 29 Pelabuhan Honolulu, Hawaii, PT 4 Pangkalan Korps Marinir, Teluk Kaneohe, Hawaii; PT 5 USS Coronado Pangkalan Bersama Pearl Harbor-Hickam Hawaii, PT 6 Pangkalan Korps Marinir, Teluk Kaneohe, Hawaii, PT 7 Pesawat P-8 Angkatan Laut AS, PT 14 Pusat Komando Direktorat, Honolulu, Zona Administratif Khusus Hawaii, PT 18 sHonolulu, Zona Administratif Khusus Hawaii. Di sini kisaran nilai terjemahan dari aspek keterbacaan adalah 2,76 hingga 3,00 dimana kisaran nilai 2,76 hingga nilai 2,90 diperlihatkan oleh 5 PT, dan kisaran nilai 2,90 sampai 2,99 diperlihatkan oleh 5 PT.

Pembahasan

Kualitas Terjemahan dalam Peristiwa Tutur Perang

Novel ini merupakan teks hasil terjemahan dari bahasa Inggris dan bahwa novel itu mempunyai tingkat keberterimaan yang baik yang artinya tidak mengandung ungkapan-ungkapan yang kedengarannya aneh. Terjemahan novel ini memiliki kualitas yang bagus sesuai dengan criteria penilaian kualitas terjemahan yang diusulkan oleh Nababan dkk (2012) ditilik dari baik segi tingkat keakuratan pesan, tingkat keterbacaan, maupun tingkat keberterimaan teks terjemahan. Selain itu, teks terjemahan bisa dibaca dengan enak dan lancar karena tidak mengandung ungkapan-ungkapan yang janggal. Hal ini memperlihatkan bahwa teks terjemahan itu memiliki tingkat keberterimaan yang sangat bagus. Selain itu, teks tersebut juga hampir tidak mengandung kata-kata asing, kalimat taksa, kalimat tak lengkap dan alur pikir yang tidak runtut (Nababan, 2000 dalam Nababan dkk.2012).

Sebagaimana dikemukakan di atas, ada tiga aspek dalam menentukan kualitas terjemahan yakni keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Mengenai aspek keakuratan, dari sebanyak 487 tindak tutur, sebanyak 472 tindak tutur (96,92%) diterjemahkan secara akurat, 14 tindak tutur (2,87%) diterjemahkan secara kluang akurat dan hanya ada 1 tindak tutur (0,21%) yang diterjemahkan secara tidak akurat. Rata-rata kualitas terjemahan dari aspek keakuratan, sesuai dengan rumus yang telah diuraikan pada Bab 3, yakni terjemahan yang Akurat dikalikan 3 ditambah dengan terjemahan kurang akurat dikalikan tiga dan terjemahan tidak akurat kali satu dan dibagi jumlah keseluruhan maka, $(472 \times 3) + (14 \times 2) + (1 \times 1) / 487 = + (28) + (1) / 487 : 1445 / 487 = 2,99$. Jadi dari aspek keakuratan, rata-rata kualitasnya hampir mencapai angka mutlak yakni 2,99 dari nilai 3,00.

Ditilik dari sisi keberterimaan, sebanyak 466 (95,69%) tindak tutur diterjemahkan secara berterima, 18 (3,70%) secara kurang berterima dan 3 (0,67%) secara berterima. Dan dengan menggunakan rumus yang telah diterapkan pada penghitungan rata-rata kualitas pada aspek keakuratan, rata-rata kualitas terjemahan ditilik dari aspek keberterimaan sedikit lebih kecil yakni sebesar 2,95 dari nilai absolut 3,00.

Untuk aspek keterbacaan, sebanyak 467 (95,90%) tindak tutur diterjemahkan dengan tingkat keterbacaan yang tinggi, sebanyak 18 (3,70%) tindak tutur diterjemahkan dengan keterbacaan rendah dan hanya 2 (0,41%) diterjemahkan dengan keterbacaan yang rendah, dan rata-rata kualitas keterbacaannya sama dengan rata-rata kualitas pada aspek keberterimaan yakni sebesar 2,95 dari nilai mutlak sebesar 3,00.

Secara keseluruhan, kualitas terjemahan tindak tutur dalam novel ini sangat memuaskan yakni sebesar 2,97 dari nilai mutlak sebesar 3,00. Penghitungan kualitas akhir yang terdiri dari aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan, sesuai dengan rumus yang telah dikemukakan pada Bab 3, adalah Rata-rata kualitas Keakuratan kali tiga ditambah dengan rata-rata kualitas Keberterimaan kali 2 dan

ditambah dengan rata-rata kualitas Keterbacaan kali 1 dibagi dengan 6. Penghitungannya adalah sebagai berikut $(2,99 \times 3) + (18 \times 2) + (2 \times 1)/6 = (8,97) + (5,90) + (2,95)/6 = 17,82/6 = 2,97$.

Berikut ini disajikan beberapa contoh mengenai tindak tutur yang terjemahannya akurat, berterima, dan keterbacaannya, tinggi, terjemahan yang akurat, berterima, namun keterbacaannya rendah, terjemahan yang kurang akurat, berterima dan keterbacaan tinggi, dan sebagainya.

SIMPULAN

Suatu terjemahan seyogyanya mampu dipahami oleh pembaca penerima (*target reader*). Dalam kasus tertentu, kita seringkali masih menjumpai suatu teks terjemahan yang kaku, sudah berupa bahasa baik gramatikal maupun diksinya tetapi tidak natural, bahkan sulit dipahami maksudnya. Melihat hasil perhitungan kualitas terjemahan, maka kualitas terjemahan tindak tutur pada ke tiga aspek penerjemahan seperti tersebut di atas, sangat baik, bagus dengan nilai akhir sebesar 2,97. Artinya ujaran-ujaran yang mengandung tindak tutur dalam peristiwa tutur perang diterjemahkan dengan sangat baik, yakni memiliki makna yang tidak menyimpang dari apa yang ingin disampaikan oleh penulis bahasa sumber, hampir tidak mengandung ujaran-ujaran yang janggal, dan sangat mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdellah, A. S. (2004). *The Translator's Dilemma—Implicatures and the role of the translator*. Translation Journal, 2, 8. Diunduh 16 Juli 2016 dari <http://translationjournal.net/journal/28liter.htm>.
- Aloojaha, A., Nababan, M. R., & Djatmika. (2018). *The impact of translation And Functionalist Approach. Meta "Translator"s Journal* Vol XLVII no 47
- Austin, J.L. (1962). *Ho to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Baker, M. (2011). *In Other Words: A Coursebook on Ttranslation*. London and New York
- Budiman, R. A., Nababan, M.R., & Djatmika. (2019). *Translation Techniques of Utterance Which Accommodate Responses of Expressive Criticizing and Apologizing Speech Acts. Humanus*. Printed Issn 1410-8062 ONLINE ISSN 2928-3936 Vol. 18 No. 1, 2019 Page1-11
- Cavanagh, D., Gillin, A., Keown, Michelle, L., J., & Steven, R. (2010). *The Edinburgh Introduction to Studying English Literarture*. Edinburgh, The Edinburgh
- Fitriana, I. (2013). *Translation Analysis of Directive Speech Acts in "Eat Pray Love" Novel and Its Translation into Indonesian dalam Prasasti*. Journal of Linguistics. Home: Vol. 2. O2 (2013)
Fitriana .<https://jurnal.uns.ac.id/pil/article/view/332>.
- Fitriana, I., (2014). *Analisis Teknik dan Kualitas Terjemahan Tindak Tutur Ekspresif dalam Nove l"StealingHome" Karya Sherryl Wood*. Tesis.UNS.
- Jaszcolot, K. M. (2004). *Semantics and Pragmatics---Meaning in Language and Discourse*. Beijing: Beijing University Press.
- Klarer, M. (1999). *An Introduction to Literary Studies*. New York. Routledge.
- Kuncara, S. D. (2013). *Analisis Terjemahan Tindak Tutur Direktif pada Novel Sang Godfather karya Maria Puzo*. Tesis Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mohammad, A. Y., & Wijayanto A. (2017). *Ilocutionary Acts in Movie Subtitling: The Accuracy of Their Pragmatic Translation. The 5 Uad, Yogyakarta* The Urecol Proceeding 18 February 2017 The 5 The Urecol Proceeding 736 ISBN 978-979-38.12-4
- Molina L., & Albir, A.H. (2002). *Translation Technique Revisited :A Dynamic*

- Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies; Theories and Application*. Fourth Edition. London. Routledge
- Nababan, M. R. (2003). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, M. R., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24, hal. 39-57
- Nurhidayah, V. A. (2013). *An Analysis of Translation Techniques and Quality in Terms of Accuracy, Acceptability, and Readability of Pl's Expressive Speech Acts, in the Gilm The Life of Pl*. Surakarta. UNS Journal of Language Studies ONLINE ISSN 2928-3936
- Risdianto, F. (2015). *The Analysis of Illocutionary Act on Audio File Entitled "Jama'ah Australia-Kepentingan Menghidupkan Amal Masjid"* dalam *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3 No.2 Juli 2015|51-62
- Sakulpimolrat, S. (2019). *The Analysis of Translation Techniques and Translation Quality of Directives Speech Act in The Little Prince Novel*. *Prasasti: Journal of Linguistics*. Vol 4, Number 2, November 2019. ISSN: 2503-2658 (Cetak), ISSN: 527-2969 (online)
- Santika, D., Nababan, M.R., and Djatmika. (2020). *Translation Technique in the Translation of Commissive Speech Acts" Responses in Dark Matter Novel* dalam *Humanus* Vol.19 No.1, 2020 Page 01-14 PRINTED ISSN 1410-8062
- Santosa, R. (1994). *Unsur-unsur Semantik Wacana (Discourse Semantics) dalam Teks Ilmiah*. Surakarta : Makalah dalam Diskusi Ilmiah MLI Cabang Surakarta.
- Searle, J. (1975a). *A classification of illocutionary acts*. *Language in Society*. 5 (1) , pp.1-23.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi* (M.Z. Elizabeth, Trans). Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sugiarti. S. (2018). *Translation Analysis fo Directive Speech Acts in The Old Man and The Sea; Novel and Its Translation into Indonesian*. *Cahaya Pendidikan*. Vol.4 No. 1: 79-94 Juni 2018. ISSN : 1460-474779
- Sumaranama, K. R. (2015). *Component and Function of Speech Act in the Translation of Mirror Image Into Belahan Jiwa*. *Journal article Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*. Maret 2015
<https://www.neliti.com/id/publications/229780/component-and-function-of-speech-act-in-the-translation-of-mirror-image-into-bel>
- Techniques on shifting meaning of ordering speech act*. *Lingua Cultura*, 12 (3), 279-287. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i3.4301>
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction*. London: Longman Group Limited.
- Wahana, D., Nababan, M.R., & Santosa, R. (2019). *Translation Techniques of Expressive Speech Acts on Anger Speech Events dalam Flawless dalam International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* ISSN : 2617-0299 www.ijllt.org. Hal. 118-131
- Yuliasri, I. (2016). *Translation Techniques and Pragmatic Equivalence in Indonesian Translatin in Humorous Utterances in Walt Disney's Dobald Duck Comics*. *International Seminar Prasasti III*. UNS